

SKRIPSI

**ANALISIS PENGENDALIAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU
PADA PRODUKSI UMKM SABUN MAPACING
DI KECAMATAN LIMBORO**

(Studi Kasus Produksi Zawaichi)

Analysis Of Raw Material Inventory Control In The Production UMKM Of

Mapacing Soap In The District

(Case Study Production Zawaichi)



SERINA

C02 19 381

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
MAJENE
2023**

ABSTRAK

SERINA, Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Pada Produksi UMKM Sabun Mapaccing Di Kecamatan Limboro (Studi Kasus Produksi Zawaichi), dibimbing oleh Nuraeni M, S.Pd., M.Ak dan Zulfadhli Lutfi A. Lopa, SE., Ak., MM

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengendalian persediaan bahan baku texapon pada UMKM sabun mapaccing di kecamatan Limboro.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian metode deskriptif kualitatif. Data yang diolah adalah berupa laporan persediaan pembelian dan pemakaian bahan baku texapon pada UMKM sabun mapaccing pada tahun 2022. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik perhitungan metode *Economic Order Quantity* (EOQ), *Safety stock*, dan *Reorder point*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) menunjukkan jumlah pemesanan yang ekonomis.

Kata kunci : pengendalian bahan baku dan kuantitas pemesanan ekonomis

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan yang bergerak dalam bidang industri, baik itu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil sudah tentu mempunyai persediaan bahan baku. persediaan bahan baku yang ada pada setiap perusahaan tentu berbeda dari segi jumlah maupun jenisnya, hal ini di mungkinkan karena setiap perusahaan mempunyai skala produksi dan hasil produksi yang berbeda. (Fitriyah, 2018).

Persediaan bahan baku merupakan faktor yang penting dalam perusahaan, oleh karena itu persediaan bahan baku harus cukup untuk menjamin kelancaran kegiatan produksi. Jumlah persediaan bahan baku sebaiknya tidak terlalu sedikit dan tidak terlalu banyak. Kekurangan bahan baku dapat menghambat kegiatan produksi, keterlambatan proses produksi tentu akan mempengaruhi tingkat penjualan sehingga perusahaan tidak dapat memenuhi permintaan konsumen. Hal ini pada akhirnya mempengaruhi *bottom line* perusahaan dan kepercayaan konsumen terhadap perusahaan (Fitriyah, 2018).

Bila terjadi kelebihan bahan baku akan menimbulkan berbagai resiko bagi perusahaan yaitu besarnya biaya bunga yang harus dibayar, tambahan biaya penyimpanan dan menjaga persediaan bahan baku, meningkatkan kemungkinan kerugian akibat kerusakan dan penurunan kualitas bahan-bahan tersebut, untuk memperkecil keuntungan yang diperoleh perusahaan. Persediaan sebagai barang yang disimpan untuk digunakan pada musim mendatang untuk mencapai tujuan

tertentu. Penelitian persediaan mengacu pada aset perusahaan yang diolah menjadi barang yang setengah jadi untuk proses produksi. (Fitriyah 2018).

Menjamin kelangsungan produksi ditargetkan untuk mencapai tingkat hasil produk di perusahaan, sehingga perusahaan perlu merancang prosedur produksi yang tepat, oleh karena itu dalam melakukan prosedur produksi tidak mengalami kendala. Perusahaan harus mampu memperkirakan kondisi ataupun rintangan yang dapat dilalui saat melakukan pengelolaan persediaan dalam mencapai target akhir, yaitu minimalisasi dan maksimalisasi keuntungan perusahaan. (Fitriyah, 2018)

Mengelola persediaan terdapat ketentuan penting yang wajib dilaksanakan oleh manajemen. Kewajiban yang dimaksud adalah banyaknya jumlah bahan baku yang perlu dipesan dalam setiap penyediaan serta kapan harus dilakukan pemesanan bahan baku. Setiap keputusan pasti memiliki pengaruh terhadap jumlah biaya dalam menyimpan barang. Begitupun sebaliknya, apabila barang yang disimpan dalam jumlah yang sedikit maka dapat mengurangi biaya penyimpanan akan tetapi hal tersebut membawa dampak pada frekuensi jumlah barang yang semakin besar. Hal ini berarti biaya pemesanan semakin besar. Sehingga dalam meminimilasi biaya ataupun maksimalisasi keuntungan perusahaan maka perusahaan wajib melakukan suatu perencanaan serta pengendalian persediaan yang tepat. (Fitriyah, 2018)

Dengan banyaknya pelaku UMKM dijalankan dengan skala kecil dan menengah dan bukan anak perusahaan atau cabang perusahaan manapun. Jadi secara tidak langsung pengertian Usaha Mikro Kecil Menengah istilah umum

dalam dunia ekonomi yang merujuk kepada usaha ekonomi produktif yang dimiliki perorangan maupun badan usaha sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh undang-undang No. 20 tahun 2008.

Penelitian terdahulu juga membahas tentang persediaan bahan baku. Penelitian pertama dari Fitriah (2018) yang berjudul Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Kedelai Pada Pabrik Tahu Makassar Bapak Miswan menunjukkan bahwa penerapan metode EOQ (*Economic Order Quantity*) lebih ekonomis dalam menentukan jumlah pesanan dibanding dengan menggunakan metode yang digunakan oleh pemilik usaha (bapak Miswan) pada Pabrik Tahu Makassar. Kemudian penelitian ke dua dari Huda dan Krisya (2021) dengan judul Analisis Pengendalian Persediaan pada PT. Bima (Berkah Industri Mesin Angkat) Cabang Banjarmasin menunjukkan bahwa lebih menguntungkan menggunakan metode EOQ (*Economic Order Quantity*) dibanding menggunakan metode *Min-Max Stock*.

Kelebihan dan kekurangan persediaan bahan baku dapat mengakibatkan kerugian pada UMKM. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar penggunaan metode EOQ (*Economic Order Quantity*) yang diperlukan dalam memaksimalkan bahan baku sabun mapaccing, untuk mengoptimalkan persediaan bahan baku sabun mapaccing. Salah satu metode yang disarankan penelitian ini, peneliti menggunakan metode EOQ (*Economic Order Quantity*). Metode EOQ (*Economic Order Quantity*) akan dapat menentukan jumlah pemesanan bahan baku yang sesuai dan dapat memberikan biaya optimal yang harus dikeluarkan oleh pemilik UMKM sehingga biaya persediaan bahan baku bisa efisien. Selain itu dengan

penyediaan bahan baku yang aman, diharapkan ketidakpastian bahan, tidak menghambat pembuatan produk sabun mapaccing.

Sesuai observasi awal pemilik usaha Produksi Zawaichi yaitu Bapak Zaqlul Mas'ud mengemukakan bahwa bahan baku utama sabun mapaccing yaitu Texapon, dan bahan baku tersebut dikirim langsung dari pulau Jawa. Berdasarkan fakta lapangan estimasi pengiriman bahan baku texapon ini bisa sampai satu bulan lamanya jika bertepatan hari-hari libur seperti bulan Desember, memasuki hari Natal sampai dengan pergantian tahun dikarenakan pelabuhan tertutup, dari permasalahan ini mengakibatkan usaha sabun Mapaccing (Produksi Zawaichi) berhenti produksi sementara sampai dengan persediaan bahan baku tersedia kembali.

Dari hasil observasi pada usaha sabun Mapaccing terjadi pesanan tidak bisa terpenuhi dikarenakan persediaan bahan baku texapon tidak mencukupi sehingga dilakukan pemesanan pembelian bahan baku texapon dari Makassar. Namun harga bahan baku texapon di Makassar naik 30% dari harga pulau Jawa yang dapat mengakibatkan pendapatan UMKM tersebut berkurang. Kurangnya pengendalian persediaan bahan baku pada UMKM sabun mapaccing juga menjadi penyebab persediaan bahan baku texapon tidak terpenuhi secara tepat.

Berdasarkan masalah tersebut peneliti memakai metode EOQ (*Economic Order Quantity*) untuk mengendalikan persediaan bahan baku pada UMKM sabun Mapaccing pada Produksi Zawaichi milik bapak Zaqlul Mas'ud yang berlokasi di Lemo Susu, kelurahan Limboro, kecamatan Limboro dan merupakan usaha sabun

detergen cair seperti sabun cuci baju, sabun cuci piring, sabun untuk kendaraan mobil/motor, pengharum pakaian, serta pembersih klosek.

Sesuai fenomena yang telah dijelaskan, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Pada Produksi UMKM Sabun Mapaccing Di Kec. Limboro”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah pada proposal penelitian ini yaitu “bagaimana perencanaan pemenuhan persediaan bahan baku sabun mapaccing pada Produksi Zawaichi?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam proposal penelitian ini untuk mengetahui perencanaan pemenuhan persediaan bahan baku sabun mapaccing pada Produksi Zawaichi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teori penelitian ini diharapkan dapat melakukan pengendalian persediaan bahan baku sehingga didapatkan pengetahuan bahwa dengan menggunakan metode EOQ dapat mengendalikan persediaan bahan baku secara ekonomis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa Penelitian ini dapat berguna sebagai bahan kajian dan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai perhitungan persediaan bahan baku diwaktu yang akan datang.

- b. Bagi Perusahaan Penelitian ini dapat digunakan sebagai evaluasi terhadap kebijakan perusahaan yang selama ini diterapkan, sehingga pengelolaan persediaan bahan baku optimal dan dapat meminimalkan biaya persediaan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Pengendalian Persediaan (*Ineventory Control*)

Menurut Herjanto (2015) pengendalian persediaan dapat di definisikan sebagai serangkaian kebijakan pengendalian untuk menentukan tingkat persediaan yang harus dijaga, kapan pemesanan untuk menambah persediaan harus dilakukan dan berapa besar pesanan harus diadakan. Pengendalian persediaan adalah kegiatan dalam memperkirakan jumlah persediaan (bahan baku/penolong) yang tepat, dengan jumlah yang tidak besar dan tidak pula kurang atau sedikit dibandingkan dengan kebutuhan atau permintaan (Ristono, 2013)

Pengendalian persediaan merupakan strategi pengelolaan yang tujuannya untuk menetapkan suatu tingkat persediaan yang perlu dijaga, kemudian menentukan waktu pesanan untuk menambah persediaan serta jumlah pesanan yang harus disediakan. Setiap perusahaan berbeda-beda dalam menentukan jumlah persediaan yang dibutuhkan karena melihat jenis perusahaan, volume produksinya, serta proses produksinya (Tuerah, 2014). Persediaan bahan baku sangat dibutuhkan oleh perusahaan dalam melakukan kegiatan produksi. Dengan adanya persediaan bahan baku diharapkan perusahaan bisa melakukan produksi sesuai dengan kebutuhan ataupun permintaan dari konsumen. Kemudian diharapkan memperlancar proses produksi serta menghindari kekurangan bahan baku.

Salah satu komponen yang mempunyai peranan penting dalam suatu perusahaan adalah persediaan (*inventory*). Untuk dapat melaksanakan produksi, setiap pesanan umumnya memiliki persediaan yang keberadaannya memiliki maksud tertentu. Alasan utamanya adalah disebabkan oleh sumber daya tersebut diperlukan, atau dapat dikatakan bahwa persediaan yang digunakan dapat menghadapi ketidakpastian. Berikut dijelaskan pengertian persediaan menurut para ahli:

Herjanto (2014) mengemukakan bahwa persediaan (*Inventory*) merupakan barang ataupun bahan yang disimpan dan kemudian digunakan dalam memenuhi tujuan tertentu, contohnya dipakai dalam proses produksi perakitan, kemudian di jual kembali, atau barang cadangan dari suatu peralatan atau mesin. Persediaan meliputi berupa bahan mentah, barang dalam proses, bahan pembantu, dan barang jadi ataupun suku cadang.

Rusdiana (2014) mengemukakan bahwa persediaan adalah jumlah barang dalam memenuhi kebutuhan pada waktu yang akan datang. Oleh sebab itu, perusahaan pasti mempunyai persediaan, namun yang membedakan hanya ada volumenya. Penyebabnya adalah setiap bahan baku terdapat suatu nilai (biaya yang ditetapkan untuk mendapatkannya, serta nilai persediaan yang dapat diperkirakan). Agar tidak membebani perusahaan tanpa mengurangi *service level* kepada pelanggan idealnya nilai persediaan ini dapat dikelola dengan tepat.

Haming (2014) mengemukakan bahwa persediaan (*inventory*) merupakan sumber daya ekonomi fisik yang perlu dilaksanakan dan dirawat dengan tujuan melancarkan proses produksi yang meliputi bahan baku (*raw material*),

komponen rakitan (*component*), bahan pembantu (*substance material*), produk jadi (*finish product*), dan barang sedang dalam proses pengerjaan (*working ini process inventory*).

Kieso *et al* (2015) mengemukakan bahwa persediaan (*inventory*) merupakan pos-pos aktiva yang terdapat pada perusahaan untuk dijual ketika operasi bisnis normal ataupun barang yang dipakai dalam memproduksi suatu barang yang akan dijual. Menurut Heizer dan Render (2015) persediaan adalah menetapkan keseimbangan antara pelayanan pelanggan dengan investasi persediaan. Tanpa manajemen persediaan yang baik, tujuan persediaan tidak akan pernah mencapai strategi biaya yang rendah.

Dwi *et al* (2016) mengemukakan bahwa persediaan merupakan salah satu aset yang memiliki posisi penting dalam suatu komponen baik bagi perusahaan ritel, manufaktur, jasa, maupun komponen lainnya. Persediaan atau *inventory* adalah suatu bagian yang penting dari bisnis perusahaan. *Inventory* ini tidak hanya penting untuk produksi, tetapi juga berkontribusi untuk pencapaian kepuasan pelanggan Assauri, S. (2016).

Persediaan (*inventory*) adalah *stock* dari suatu *item* atau sumber daya yang digunakan dalam suatu organisasi atau perusahaan. Sistem *inventory* adalah sekumpulan kebijakan dan pengendalian, yang memonitor tingkat *inventory*, dan menentukan tingkat mana yang harus dijaga, bila *stock* harus di isi kembali dan berapa banyak yang harus dipesan. Sehingga bisa disimpulkan bahwa persediaan (*inventory*) merupakan suatu barang atau sumber daya yang dipakai dalam suatu perusahaan. Sistem *inventory* merupakan sekumpulan kebijakan dan pengendalian

yang meninjau tingkat *inventory* serta menetapkan tingkat yang harus dijaga, ataupun ketika stok perlu untuk diisi kembali dan menentukan jumlah yang harus dipesan.

2.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persediaan

Agar usaha berjalan dengan maka kebanyakan perusahaan merasakan pentingnya persediaan. Banyak sedikitnya persediaan terdapat pada perusahaan ditetapkan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Volume yang dimiliki perusahaan agar dapat melindungi dari habisnya persediaan yang dapat memperlambat proses produksi atau mengganggu jalannya produksi,
2. Volume produksi yang dirancang, sangat terikat dengan volume sales yang direncanakan,
3. Banyaknya pembelian bahan mentah setiap melakukan pemesanan untuk memperoleh biaya pembelian yang rendah,
4. Estimasi tentang fluktuasi harga bahan mentah yang bersangkutan di waktu-waktu yang akan datang,
5. Peraturan-peraturan pemerintah yang berkaitan dengan persediaan bahan baku (harga pembelian bahan mentah), dan
6. Biaya penyimpanan dan resiko penyimpanan di gudang. Kecepatan kerusakan bahan baku ataupun menurunnya kualitas bahan baku menjadi meningkat.

Bambang Riyanto dikutip oleh Samsir (2017) :

Pengendalian persediaan bertujuan untuk mendapatkan jumlah dan kualitas bahan atau barang dengan tepat yang disediakan pada masa yang diperlukan

dengan mempertimbangkan biaya-biaya yang rendah untuk kepentingan dan keuntungan perusahaan. Adapun pendapat lain dari Assauri, S. (2016) yaitu menjaga independensi dari operasi, dapat memenuhi variasi dari permintaan produk, memungkinkan dapat dilakukannya fleksibilitas dalam *scheduling* produksi, memberikan usaha perlindungan atau penjagaan terhadap perbedaan waktu *delivery* bahan baku, dan memanfaatkan keuntungan ekonomis atas besarnya pesanan pembelian.

2.1.3 Fungsi persediaan

Setiap perusahaan mengupayakan agar menjamin kelancaran proses produksinya. Upaya yang dilakukan oleh perusahaan adalah dengan melakukan *inventory*. Fungsi persediaan yang dilakukan oleh perusahaan adalah sebagai berikut.

1. Fungsi penting (fungsi *decoupling*). Persediaan merupakan fungsi yang memungkinkan memiliki kebebasan (*indepeindensi*) melakukan berbagai kegiatan perusahaan baik dari internal ataupun eksternal. Hal ini dapat memungkinkan perusahaan dapat mencapai permintaan pelanggan tanpa menunggu *supplier*.
2. Fungsi *Economics Lot Sizing*. Persediaan perusahaan dapat memproduksi atau membeli sumber daya dalam kuantitas yang mampu mengurangi biaya per unit dengan menggunakan penyimpanan persediaan. Dengan menggunakan persediaan lot size dapat mempertimbangkan hematnya pembelian.
3. Fungsi antisipasi. Perusahaan sering mengalami perubahan permintaan yang dapat diprediksi berdasarkan pengalaman ataupun data yang telah berlalu.

Terkadang perusahaan juga mengalami ketidak jelasan pada periode pengiriman barang kembali sehingga perlu dilakukan antisipasi agar dapat mengatasinya. (Tuerah, 2014)

2.1.4 Jenis Persediaan

Assauri, S (2016) menegemukakan dalam menjalankan fungsi *inventory*, umumnya perusahaan menjaga empat jenis *inventory* yaitu:

- a. *Inventory* bahan baku. Merupakan persediaan bahan baku yang dibeli dalam kondisi yang belum diproses yang kemudian *stoknya* digunakan secara terpisah dari proses produksi. Penanganan *inventory* bahan baku, pada umumnya pendekatan yang digunakan yaitu menghilangkan stok dari perbedaan antara kuantitas, kualitas serta waktu *deliverinya* yang tidak perlu dipisahkan.
- b. *Inventory* barang dalam proses (*Work-in-Process/WIP*). Merupakan bahan baku yang sementara proses pengerjaan dan belum terselesaikan. waktu siklus atau *cycle time* adalah waktu yang digunakan dalam proses yang berkaitan dengan pembuatan produk yang menjadi alasan adanya WIP. Saat terjadi pengurangan *cycle time*, Maka terjadi pula pengurangan *inventory*. Saat pelaksanaan WIP tidak sulit karena selama waktu produk dibuat pada faktanya terdapat waktu yang tidak jalan atau nganggur. Sehingga dapat dikatakan *run time* adalah bagian kecil dari waktu aliran bahan baku.
- c. *Maintenance/Repair/Operating Supplies* (MROs). Merupakan penyaluran untuk perlengkapan *maintenance/repairing/operating* yang diperlukan, sehingga dapat menjaga mesin-mesin dan proses menjadi lebih produktif. Terdapatnya kebutuhan dan waktu untuk perawatan dan perbaikan dari

peralatan yang tidak dapat diketahui merupakan alasan adanya MROs. Namun permintaan *inventory* MROs sering terjadi yang merupakan fungsi dari *scheduling* perawatan, sedangkan yang lainnya merupakan permintaan MROs yang tidak terjadwal, namun harus diantisipasi.

- d. *Inventory* barang jadi. Merupakan produk yang prosesnya telah terselesaikan kemudian menunggu pengiriman. Adanya permintaan dari pelanggan yang tidak diketahui dimasa yang akan datang menjadi alasan adanya barang jadi di *inventorykan*.

Raudhah (2015) berpendapat bahwa ada beberapa jenis persediaan, yang memiliki berbagai karakteristik. Berbagai jenis persediaan dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Persediaan bahan baku (*Raw Material inventory*). Merupakan *inventarisasi* yang berwujud dilakukan dalam proses produksi, barang yang mana bisa didapatkan, apakah dari sumber-sumber alam ataupun dibeli dari *supplier* maupun perusahaan yang dapat menghasilkan bahan baku untuk perusahaan yang menggunakannya.
2. Persediaan bagian produk (*purchased*). Merupakan *inventory* barang yang terdiri dari bagian yang diperoleh dari perusahaan lain, sehingga secara langsung dapat menyatukan dengan *part* lain, tanpa melewati proses produksi.
3. Persediaan bahan pembantu atau barang perlengkapan (*supplies stock*) Merupakan persediaan barang atau bahan yang ditunjukkan dalam proses produksi pada proses produksi yang membantu keberhasilan produksi ataupun

dipergunakan saat bekerja dalam perusahaan, tetapi bukan merupakan bagian dari komponen barang jadi.

4. Persediaan barang setengah jadi atau barang dalam proses (*work in process/ progress stock*). Merupakan persediaan barang yang keluar dari setiap bagian dalam pabrik atau bahan yang sudah diproses tetapi perlu diproses kembali yang kemudian menjadi barang jadi. Dengan kata lain persediaan barang setengah jadi merupakan barang yang telah diproses dan belum selesai sehingga harus diproses lebih lanjut agar menjadi barang jadi.
5. Persediaan barang jadi (*Finished goods stock*) merupakan barang yang telah selesai diolah dan siap untuk dijual kepada pelanggan ataupun perusahaan lain. Dengan kata lain persediaan barang jadi merupakan barang yang telah melalui proses produksi kemudian siap dipasarkan pada konsumen.

Jenis-jenis biaya yang berdampak pada keputusan besarnya *inventory* (Assauri, 2016) adalah :

1. Biaya memegang *inventory* biaya ini mencakup biaya penyimpanan, biaya *handling*, biaya asuransi, biaya kerusakan, biaya akibat pencurian, biaya penyusutan, dan biaya penuaan atau keusangan.
2. Biaya penyiapan atau perubahan produksi, biaya ini timbul dalam penyiapan kebutuhan produk, yang akan selalu berbeda, perbedaan itu meliputi bahan, dan biaya penyiapan peralatan tertentu, serta penyiapan arsip yang diperlukan.
3. Biaya Pemesanan, biaya ini merupakan biaya yang perlu dipersiapkan manajemen dalam pembelian dan pemesanan barang.

4. Biaya uang timbul akibat kekurangan persediaan. Biaya ini terjadi akibat stok dari suatu item kosong dan pesanan untuk *item* itu harus ditunggu, sampai kapan datang atau tiba, sehingga biaya timbul menerima pesanan pengganti atau juga membatalkan atau menolaknya.

2.1.5 Pengertian Bahan Baku

Kholmi (2016) mengemukakan bahwa bahan baku adalah bahan yang membentuk bagian besar produk jadi, bahan baku yang diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, import atau hasil pengolahan sendiri. Bahan baku adalah suatu bahan yang diperoleh untuk di gunakan dalam menjalankan proses produksi. Ada beberapa bahan baku yang sudah di olah menjadi produk bahan jadi dan pemakaiannya dapat di telusuri secara langsung atau di ikuti jejaknya. Tidak semua bahan baku itu merupakan bahan mentah yang biasanya disebut bahan yang belum melewati proses pengolahan sama sekali sehingga bahan baku tersebut bisa dibidang bahan baku masuk yang nantinya akan mengalami proses pengolahan terlebih dahulu.

Bahan baku ada juga yang berupa barang yang setengah jadi yaitu barang yang telah mengalami proses produksi dari perusahaan lain atau pemasok. Jadi jika perusahaan mendapatkan bahan baku masuk atau *Input* dalam bentuk barang setengah jadi, maka perusahaan bisa langsung merubah bahan baku masuk tersebut, dirubah menjadi *output* atau barang keluar. Rohmawati (2016) menyatakan bahwa “bahan baku mentah adalah bahan-bahan yang belum mengalami jenis pengolahan apapun bagi perusahaan yang bersaing yang bersangkutan”. Astyningtyas (2015) menyatakan bahwa “bahan baku adalah

sejumlah barang-barang yang dibeli dan pemasok (*supplier*) dan akan dipergunakan untuk diolah menjadi produk yang akan dihasilkan oleh perusahaan.

Berdasarkan pengertian yang dijelaskan diatas bahwa bahan baku merupakan hal yang sangat mempengaruhi proses produksi, baik pengaruh secara kualitas maupun secara kuantitas bahan baku.

1. Karakteristik kuantitas bahan baku

Kuantitas bahan baku yaitu bahan baku yang berkaitan dengan jumlah target produksi yang dibutuhkan oleh perusahaan. Jumlah bahan baku yang harus ditentukan dan dilakukan dengan optimal, agar pemesanan bahan baku yang berkaitan dengan jumlah tersebut tidak akan mengalami kelebihan atau kekurangan. Sehingga biaya bahan baku perusahaan bisa lebih ditekankan lagi untuk mengurangi pengeluaran biaya bahan baku perusahaan.

2. Dari segi kualitas

Meninjau Kualitas bahan baku juga tidak kalah penting dengan bahan baku yang dilihat dari segi kuantitas bahan baku. Jadi artinya hasil dari proses produksi yang berkualitas itu bisa juga di pengaruhi oleh bahan baku yang berkualitas. Oleh karena itu, kualitas bahan baku menjadi hal yang sangat penting untuk dipertimbangkan, sehingga perusahaan wajib memiliki standarisasi kualitas produksi. Ahyari dalam penelitian Rohmawati (2016) menyatakan bahwa “kualitas bahan baku yaitu suatu bentuk pengendalian terhadap baik buruknya kualitas produk perusahaan akan ditentukan oleh baik buruknya kualitas bahan baku yang dipergunakan”.

3. Standar bahan baku

Standar bahan baku merupakan komponen yang sangat penting dalam melakukan proses produksi dan perlu dibentuk suatu standarisasi produk. Standarisasi produk ditentukan agar bahan baku yang di dapat dari pemasok sudah ditentukan standarisasinya sesuai dengan keinginan perusahaan.

Penelitian Rohmawati (2016) menyatakan bahwa standar bahan baku yang terdapat di beberapa negara besar di dunia sebagai contoh, dalam standar JIS (Jepang), bahan baku untuk paku adalah *low carbon wire rod JIS G 3505 SWRM 12*, yang dapat dikatakan sama dengan standar Amerika AISI 1012. Data seperti itu, kiranya tidak akan dialami kesukaran memperoleh barang yang sama dari sumber lain. Dewasa ini Indonesia telah menggiatkan pula usaha-usaha dalam melakukan Standarisasi Industri Indonesia (SII).

2.1.6 Pengertian Proses Produksi

Menurut Julyanthr *et al* (2020), produksi adalah fungsi utama dalam berorganisasi, yang di dalamnya mengandung unsur aktivitas meningkatkan hasil dari apa yang telah dicapai. Menurut Suhardi *et al* (2019) produksi adalah serangkaian kegiatan untuk menghasilkan nilai dalam bentuk barang atau jasa dengan mengubah *input* menjadi *output*. Produksi adalah kegiatan yang mentransformasikan semua konektivitas sehingga *output* atau *inputnya* adalah barang atau jasa, serta kegiatan yang dapat mendukung keberlangsungan manusia (Wagiman *et al*, 2023).

Berdasarkan pandangan diatas dapat disimpulkan pengertian proses produksi yaitu perusahaan dalam menghasilkan barang ataupun jasa dilakukan

dengan melibatkan tenaga kerja mesin atau alat perlengkapan bahan dasar serta bahan pembantu yang akan digunakan.

Assauri, S (2016) berpendapat bahwa dalam pengoperasian sistem produksi dapat dikatakan berhasil apabila memenuhi unsur-unsur produksi yaitu:

a. Penyusunan rencana produksi dan operasi.

Aktivitas pelaksanaan suatu sistem produksi dan operasi harus diawali dengan menyusun produksi dan operasi, yang dalam perencanaannya harus meliputi kegiatan menetapkan target produksi, *dispatcing*, *scheduling*, dan *follow-up*. Hal ini merupakan proses awal dalam mengoperasikan sistem produksi dan operasi.

b. Perencanaan dan pengendalian persediaan dan pengadaan bahan.

Aktivitas produksi dan operasi yang sangat lancar ditentukan pada tersedianya bahan yang diperlukan untuk operasi dan produksi tersebut. Kelancaran tersebut ditentukan bagus tidaknya tersedianya bahan ataupun rencana serta pengendalian *inventory* yang dilakukan.

c. Pemeliharaan atau perawatan (*maintenance*) mesin dan peralatan.

Adanya kegiatan pemeliharaan mesin dan peralatan sangat dibutuhkan dalam proses produksi agar selalu terjamin sehingga selalu tersedia untuk digunakan. Hal ini meliputi tentang pentingnya penerapan dan pemeliharaan, jenis kegiatan pemeliharaan efisien dan efektif, ataupun proses dalam melaksanakan kegiatan pemeliharaan.

d. Manajemen tenaga kerja (sumber daya manusia)

Unsur ini meliputi pengelolaan tenaga kerja, pengukuran kerja (*work measurement*), desain tugas dan pekerjaan dan pengelolaan tenaga kerja dalam produksi serta operasi. Sehingga dalam melaksanakan operasi sistem produksi serta operasi sumber daya atau tenaga kerja harus memiliki keterampilan dan kemampuan.

e. Pengendalian mutu

Terjaminnya hasil atau keluaran dari proses produksi dan operasi menentukan keberhasilan dari pengoperasian sistem produksi dan operasi. Dalam rangka ini perlu dipelajari kegiatan pengendalian mutu yang harus dilakukan agar keluaran dapat terjamin mutunya. Pembahasan yang tercakup dalam pengendalian mutu adalah maksud dan tujuan dari kegiatan pengendalian mutu. Peran pengendalian mutu, peran pengendalian proses, dan produk dalam pengendalian mutu, teknik dan peralatan pengendalian mutu, serta pengendalian mutu secara statistik (*statistical quality control*).

Berdasarkan pengertian diatas kelancaran proses produksi merupakan tujuan utama yang diharapkan perusahaan, terutama pada perusahaan industri pengolahan sabun mapaccing. Jadi dengan adanya unsur-unsur kelancaran proses produksi maka perusahaan dapat menghasilkan produk-produk yang sesuai dengan kuantitas dan kualitas yang sudah diterapkan oleh perusahaan.

2.1.7 Indikator Pengendalian Persediaan Bahan Baku

2.1.7.1 EOQ (*Economic Order Quantity*)

Metode *Economic Order Quantity* adalah metode yang paling sering digunakan perusahaan karena metode ini dikenal sederhana dan mudah dalam

penggunaannya. Render (2015) mengemukakan *Economic Order Quantity* adalah salah satu teknik pengendalian persediaan yang paling tua dan terkenal secara luas metode ini menjawab dua pertanyaan penting, kapan harus memesan dan berapa banyak harus memesan. Teknik ini relatif mudah digunakan, tetapi didasarkan pada beberapa asumsi sebagai berikut:

1. Jumlah permintaan diketahui cukup konstan dan *independent*.
2. Waktu tunggu atau *lead time* diketahui dan bersifat konstan.
3. Persediaan segera diterima dan selesai seluruhnya, dengan kata lain persediaan dipesan tiba dalam satu kelompok pada waktu tertentu.
4. Tidak tersedia diskon kuantitas.
5. Biaya variabel hanya biaya untuk memasang atau memesan (biaya pemasangan atau pemesanan) dan biaya untuk menyimpan persediaan dalam waktu tertentu.
6. Kehabisan persediaan dapat sepenuhnya dihindari jika pemesanan dilakukan pada waktu yang tepat.

Irfan Fahmi dalam penelitian Sulistyowati (2021) menjelaskan bahwa *Economic Order Quantity* merupakan model matematik yang menentukan jumlah barang yang harus dipesan untuk memenuhi permintaan yang diproyeksikan dengan biaya persediaan yang diminimalkan dan berfungsi dalam membantu menentukan *inventory* yang efisien.

. Rumus *Economic Order Quantity* (EOQ) menurut Fahmi (2014) adalah seperti berikut:

$$EOQ = \sqrt{\frac{2 \times D \times S}{H}}$$

Keterangan:

- EOQ : Jumlah optimal barang per pesanan
- D : Permintaan tahunan barang persediaan dalam unit (*Demand*).
- OC : Biaya pemesanan (*Ordering Cost*) (S).
- CC : Biaya penyimpanan (*Carrying Cost*) (H).
- Q* : Jumlah barang yang optimum pada setiap pesanan (EOQ).

Heizer Dan Render dalam Fitria, S (2018) rumus untuk menghitung jumlah persediaan yaitu:

$$\text{Jumlah pesanan yang diperkirakan} = \frac{D}{Q^*}$$

Heizer dan Render dalam Fitria, S (2018) rumus untuk menghitung biaya pemesanan tahunan yaitu:

$$\text{Biaya pemesanan} = \frac{D}{Q^*} \times S$$

Heizer dan Render dalam Fitria, S (2018) Rumus untuk menghitung biaya penyimpanan tahunan yaitu:

$$\text{Biaya penyimpanan} = \frac{Q^*}{2} \times H$$

2.1.7.2 *Safety Stock* (Persediaan Pengaman)

Safety stock merupakan kemampuan perusahaan untuk menciptakan kondisi persediaan yang selalu aman atau penuh pengamanan dengan harapan perusahaan tidak akan pernah mengalami kekurangan persediaan atau persediaan tambahan yang disiapkan sebagai proteksi terhadap kemungkinan habisnya persediaan. Perhitungan *safety stock* dapat dihitung dengan rumus (Umami, Mu'tamar and Rakhmawati, 2018) :

$$\text{Safety Stock} = (\text{Pemakaian Maksimum} - \text{Pemakaian rata-rata}) \times \text{Lead Time}$$

2.1.7.3 Lead Time

Waktu antara penempatan pesanan dan diterimanya barang yang dipesan, disebut sebagai *lead time* atau waktu *delivery*, yang dapat dalam waktu pendek, seperti beberapa jam, atau dalam waktu lebih lama seperti beberapa bulan. *Lead time* yaitu jangka waktu yang diperlukan sejak dilakukan pemesanan sampai saat datangnya bahan baku yang dipesan. Untuk mengetahui jangka *lead time* dapat diketahui dari *lead time* pada pemesanan yang dilakukan pada sebelumnya.

2.1.7.4 ROP (*Reorder Point*)

Biasanya keputusan untuk kapan memesan, dinyatakan sebagai titik pemesanan kembali atau ROP (*Reorder Point*). ROP (*Reorder Point*) adalah pada tingkat persediaan berapa pemesanan harus dilakukan agar barang datang tepat pada waktunya. Adapun pengertian dari *reorder point* adalah titik dimana suatu perusahaan atau institusi bisnis harus memesan barang atau bahan guna menciptakan kondisi persediaan yang harus terkendali Perhitungan ROP (*Reorder Point*) dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{ROP} = \text{Lt} \times \text{Q}$$

Keterangan :

ROP : *Reader Point*

Lt : *Lead Time* (Hari, Minggu, Bulan)

Q : Pemakaian Rata Rata (Per Hari, Per Minggu, Perbulan)

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Sri Fitriyah 2018	Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Kedelai Pada Pabrik Tahu Makassar Usaha Bapak Miswan	Penerapan metode <i>Economic Order Quantity</i> (EOQ) menunjukkan jumlah pemesanan yang lebih ekonomis dibandingkan dengan metode yang digunakan oleh Pabrik Tahu Makassar Usaha Bapak Miswan	Sama-sama menggunakan metode <i>Economic Order Quantity</i>	Penelitian terdahulu berlokasi di Makassar dan membahas tentang persediaan bahan baku pada kedelai, sedangkan objek penelitian sekarang berlokasi di kec. Limboro kabupaten Polewali Mandar dan membahas masalah pembuatan sabun detergen
2	Suci Ramadani 2018	Analisis persediaan bahan baku dengan metedo <i>Economic Order Quantity</i> Pada industri Rumah tangga Pia Mirah	Pemesanan bahwa bahan baku tepung terigu dan bahan baku minyak nabati bila dihitung dengan metedo EOQ lebih optimal dengan frekuensi pemesanan bahan baku tepung terigu dan minyak nabati dengan frekuensi pemesanan yang lebih banyak bila dihitung	Sama sama menggunakan metode <i>Economic Order Quantity</i>	penelitian terdahulu menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif sedangkan Jenis penelitian sekarang menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif

			menurut perusahaan		
3	Nurul Fitriani 2018	Pengaruh pengendalian persediaan bahan baku terhadap proses produksi mountea pada PT. Triteguh manunggal sejati kabupaten Gowa	Hasil pengujian parsial (Uji T) antara variabel pengendalian persediaan bahan baku dengan variabel proses produksi produk Mountea menunjukkan nilai T hitung sebesar 9,474 koefisien regresi sebesar 768 dari nilai probabilitas sebesar 0,004 yang lebih kecil dari 0,05 hal ini berarti bahwa pengendalian persediaan bahan baku berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan sehingga hipotesis dapat diterima.	Sama-sama mengacu pada persediaan bahan baku	Penelitian terdahulu objeknya adalah produksi Mountea pada PT. Triteguh manunggal sejati kabupaten Gowa. Sedangkan objek penelitian sekarang adalah Produksi sabun mapaccing di kec. Limboro kabupaten Polewali Mandar
4	Okta Riyana 2018	Analisis persediaan bahan baku dengan menggunakan metode <i>Economy Order Quantitive</i> terhadap kelancaran produksi pada industri pembuatan	Penelitian ini menerangkan bahwa saat ini perusahaan kain perca Alfin Jaya menggunakan metode konvensional dalam penetapan pembelian bahan baku sejak tahun 2013 hingga	Sama-sama membahas persediaan bahan baku menggunakan metode <i>Economic Order Quantity</i> dan juga metode pengumpulan datanya menggunakan metode	Penelitian terdahulu objeknya yaitu Industri Pembuatan Kain Perca dan Menurut Prespektif Ekonomi Islam Di Desa Suka Mulya kecamatan Banyumas Kabupaten

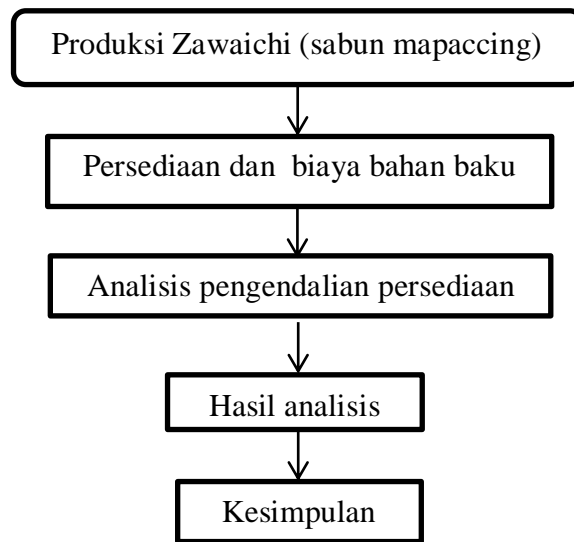
	<p>kain perca menurut perspektif ekonomi islam (Studi Kasus Pada Kain Perca Alfin Jaya Desa Sukamulya Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung)</p>	<p>saat ini. Metode bahan baku <i>Economic Order Quantity</i> tidak baik digunakan pada pemesanan Alfin Jaya karena metode konvensional yang digunakan selama ini lebih menghemat biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan daripada menggunakan metode EOQ. Perusahaan Alfin Jaya telah memenuhi syarat penerapan persediaan bahan baku menurut syariat Islam dimana perusahaan menyediakan stok bahan baku yang mencukupi sehingga kelancaran produksi dapat terjaga dan kesejahteraan karyawan dapat terjalin dengan lancarnya pekerjaan mereka</p>	<p>observasi, wawancara, dan dokumentasi</p>	<p>Pringsewu Provinsi Lampung, sedangkan objek penelitian sekarang yaitu Industri Pembuatan Sabun Detergen cair (Produksi Zawaichi) yang berlokasi di kelurahan Limboro, Kecamatan Limboro kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat</p>
--	--	---	--	--

5	Krisya Dewi Sulistyowati, Isra Ul Huda (2021)	Analisis Pengendalian Persediaan Pada PT. Bima (Berkah Industri Mesin Angkat) Cabang Banjarmasin	Hasil penelitian menunjukkan bahwa menggunakan metode EOQ (<i>Economic Order Quantity</i>) lebih menguntungkan dari pada metode <i>Min-Max Stock</i> .	Sama-sama membahas pengendalian persediaan dan metode <i>Economic Order Quantity</i>	Penelitian terdahulu adalah perusahaan pada PT. Bima cabang Banjarmasin sedangkan penelitian sekarang objeknya pada produksi zawaichi
---	---	--	--	--	---

2.2 Kerangka Berfikir

Produksi Zawaichi merupakan perusahaan manufaktur yang menjadi lokasi penelitian. Bahan baku adalah masalah yang utama dalam perusahaan manufaktur. Hal ini disebabkan karena bahan baku adalah hal penting dalam proses produksi. Keputusan yang tepat dan efisien dalam pembelian bahan baku maka pabrik memerlukan adanya *control inventory* pada bahan baku.

Perusahaan yang memiliki pengendalian persediaan yang baik dapat melihat jumlah persediaan yang akan dipesan berdasarkan pemakaian. Tujuannya adalah untuk menghindari kelebihan ataupun kekurangan persediaan bahan baku. Jumlah yang cukup dan optimal dapat memperlancar proses produksi pada perusahaan. Kemudian didapatkan hasil pengendalian persediaan bahan baku menggunakan metode EOQ sehingga mendapatkan hasil penelitian dan ditarik kesimpulan.



Gambar 2.2 Kerangka Berfikir

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan Penggunaan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) menunjukkan jumlah pemesanan ekonomis yaitu sebanyak 2.451 kg, yang mengakibatkan biaya pemesanan dan biaya penyimpanan menurun, sehingga dapat meminimumkan biaya yang dikeluarkan pada UMKM sabun Mapaccing dan dapat memaksimalkan keuntungan yang diperoleh.
2. Frekuensi pembelian bahan baku texapon pada UMKM sabun mapaccing bila menggunakan metode EOQ adalah sebanyak 3 kali pembelian bahan baku texapon dalam satu periode (1 tahun), sedangkan pemesanan yang selama ini dilakukan oleh UMKM sabun mapaccing adalah sebanyak 24 kali dalam satu tahun sehingga total biaya persediaan yang dikeluarkan oleh UMKM sabun Mapaccing menunjukkan jumlah yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode EOQ dengan total biaya persediaan yaitu sebesar Rp. 1.183.838 Hal ini disebabkan karena kuantitas pemesanan mengalami penurunan.
3. UMKM sabun Mapaccing tidak menetapkan adanya *safety stock* atau persediaan pengaman dalam kebijakannya, sedangkan dalam penggunaan metode EOQ, persediaan pengaman untuk dapat memperlancar proses produksi yaitu sebanyak 2.730 kg.

5.2 Saran

Dengan demikian, peneliti memberikan saran-saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi UMKM sabun mapaccing (Produksi Zawaichi) sebagai berikut:

1. UMKM sabun Mapaccing (Produksi Zawaichi) sebaiknya meninjau kembali kebijakan persediaan bahan baku texapon yang selama ini telah dilakukan oleh UMKM sabun Mapaccing (Produksi Zawaichi).
2. UMKM sabun Mapaccing (produksi Zawaichi) dapat mencoba mengaplikasikan metode *Economic Order Quantity* untuk menentukan kuantitas pemesanan yang ekonomis.
3. UMKM sabun Mapaccing (Produksi Zawaichi) sebaiknya menentukan kuantitas *safety stock* (persediaan pengaman), melakukan *reorder point* (pemesanan ulang) agar terhindar dari resiko kehabisan bahan baku maupun kelebihan bahan baku sehingga mendapatkan biaya yang lebih ekonomis bahan baku texapon.

DAFTAR PUSTAKA

- Assauri, S. (2016). *Manajemen Operasi Produksi*. (Edisi 3). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Andira, O. E. (2016). Analisis Persediaan Bahan Baku Tepung Terigu Menggunakan Metode EOQ (*Economic Order Quantity*) Pada Roti Puncak Makassar. *Jurnal Ekonomi Bisnis Volume*, 21(3).
- Bogdan dan Taylor dalam lexy (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fahmi I. 2014. *Manajemen Produksi Dan Operasi*. Cetakan kedua. Bandung: Alfabeta.
- Fitriyah, S. (2018). Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Kedelai Pada Pabrik Tahu Makassar Usaha Bapak Miswan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Haming. M., & dan Mahfud. N. (2014). *Manajemen Produksi Modern, Operasi Manufaktur Dan Jasa*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Heizer, Jay & Barry Render (2015). *Operations Management* (Edisi ke-11). Jakarta: Salemba Empat
- Herjanto, Eddy. (2015). *Manajemen Operasi*. Jakarta: Grasindo.
- _____. (2014). *Manajemen Operasi* (Edisi ke-3). Jakarta: Grasindo
- Julyanthry, J. *et al.* (2020). *Manajemen produksi dan operasi*. Medan: Yayasan kita menulis.
- Kholmi, M. (2016). Akuntabilitas Pengelolaan Alokasi Dana Desa (Studi Di Desa Kedung Betik Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang). *Jurnal Ekonomika Bisnis*, 7(2), 143-182.
- Kieso., Weygandt., & Warfield. (2015). *Akuntansi Intermediate*. Jakarta: Erlangga.
- Martani, Dwi, *et al.* (2016). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis Psak*. Jakarta: Salemba Empat.
- Noor, Juliansyah. (2014). *Analisis Data Penelitian Ekonomi Dan Manajemen*. Jakarta: Grasindo
- Rusdiana (2014). *Manajemen Operasi*. Bandung: Pustaka Setia.

- Ristono, Agus. (2013). *Manajemen operasi*. (Edisi 1). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rohmawati, S. (2016). Pengendalian Bahan Baku Bare Core Dalam Menjamin Kontinuitas Produksi Pada PT. Papan Jaya di Lumajan. *Skripsi* Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Jember.
- Samsir. (2017). *Analisis* Pengendalian Persediaan Bahan Baku Terhadap Kelancaran Proses Produksi Perahu Phinisi Di Kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyowati. K. D., & Isra., U. H. (2021). Analisis Pengendalian Persediaan Pada PT. Bima (Berkah Industri Mesin Angkat) Cabang Banjarmasin. *JIEB: Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*. 7(3), 433-438.
- Suhardi, A. R., Ichsani, S., & Lasniroha, T. (2019). Pengendalian Kualitas Dalam Proses Produksi Percetakan Sablon Pada Kaos Oblong Do Flood Sp. *Jurnal Ilmiah Bisnis Pasar Modal dan Umkm*, 2(1), 1-8.
- Tuerah. M. C. (2014). Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Ikan Tuna Pada CV. Golden KK. *Jurnal EMBA*, 2(4), 526.
- Wagiman, f.w.s., Nanda, N.C., & Satria, G.A. (2023). Peningkatan Kapasitas Pendapatan Umkm Dodol Penglatan Toko Ibu Mawar Dipenglatan Kabupaten Buleleng-Bali. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(8), 5708.
- Wulandari, A. (2015). Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Kayu Sengon (Studi Kasus pada CV. Langgeng Makmur Bersama Summersuko Lumajang). *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi, Widya Gama Lumajang
- Yuliana, C., & Sudjana, N. (2016). Penerapan model eoq (*Economic Order Quantity*) dalam rangka meminimumkan biaya persediaan bahan baku (studi pada UD. Sumber Rejo Kandangan-Kediri). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 36(1), 1-9